

Produktivitas Itik Mojosari Umur 24 Minggu dengan Pemberian Suplementasi Tepung Ikan Rucah

Productivity of Mojosari Ducks Aged 24 Weeks by Providing Rucah Fish Meal Supplementation

Rinawidiastuti¹, Alip Budiarto², Jeki M.W. Wibawanti³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah

Jl.K.H.Ahmad Dahlan No.3-6 Purworejo 54111 Yogyakarta-Magelang

Email: rinawidiastuti@umpwr.ac.id, alipbudiarto858@gmail.com, jekiwibawanti@gmail.com

Korespondensi author: rinawidiastuti@umpwr.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Accepted : 30-6-2022

Online : 30-6-2022

Keyword:

Rucah Fish;

Meal;

Productivity;

Mojosari Ducks

Ikan rucah adalah ikan dengan kadar protein tinggi dan harga yang murah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level suplementasi tepung ikan rucah terhadap produktivitas itik petelur. Percobaan ini menggunakan 60 ekor itik Mojosari unru 24 minggu. Perlakuan pakan yang diberikan pada itik yaitu sebagai berikut; P0, P1, P2 dan P3 dengan masing-masing mengandung 0; 2,5; 5 dan 7,5% TIR. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 5 ulangan. Parameter yang diamati yaitu kandungan nutrisi pakan, konsumsi BK, PK, minum, dan PBBH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tepung ikan rucah berberbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi BK sebanyak 123,85; 127,05; 130,19 dan 131,93 g. Konsumsi PK berberbeda nyata ($P < 0,05$) dengan presentase 14,29; 14,54; 14,79 dan 15,04%. Konsumsi air minum tidak berberbeda berberbeda nyata ($P > 0,05$) dengan jumlah 912,23 911; 898 dan 911,33 ml. PBBH tidak berberbeda nyata ($P > 0,05$) sebanyak 0,79; 0,93; 0,91 dan 0,87 g. Kesimpulan bahwa tepung ikan rucah berberbeda terhadap konsumsi BK dan PK, tetapi tidak berberbeda terhadap konsumsi air minum, dan PBBH.

Trash fish is fish with high protein content and low price. This research aims to determine the level of trash fish meal supplementation on the productivity of laying ducks. This experiment used 60 Mojosari ducks in 24 weeks. The feed treatment given to ducks is as follows; P0, P1, P2 and P3 each containing 0; 2.5; 5 and 7.5% TIR. The method used in this research is an experimental method with a Completely Randomized Design (CRD) consisting of 4 treatments and 5 replications. The parameters observed were feed nutritional content, PK consumption, PK consumption, drinking consumption, and PBBH. The results showed that trash fish meal had a significant effect ($P < 0.05$) on BK consumption of 123.85; 127.05; 130.19 and 131.93 grams. PK consumption had a significant effect ($P < 0.05$) with a percentage of 14.29; 14.54; 14.79 and 15.04%. Drinking water consumption had no significant effect ($P > 0.05$) with a number of 912.23 911; 898 and 911.33 ml. PBBH had no significant effect ($P > 0.05$) at 0.79; 0.93; 0.91 and 0.87 grams. The conclusion was that trash fish meal had an effect on BK and PK consumption, but had no effect on drinking water consumption and PBBH.

A. PENDAHULUAN

Itik adalah unggas yang dapat mencerna serat kasar tinggi diantara unggas lainnya yaitu ayam. Di Indonesia Itik berkembang di beberapa daerah dan biasanya nama itik tersebut disesuaikan dengan tempat dikembangkan. Daerah tegal maka itiknya dinamai itik tegal, begitu juga dengan itik magelang dan itik mojosari. Ketiga itik tersebut adalah itik penghasil telur dan penghasil telur terbanyak adalah itik mojosari. Telur Itik mempunyai kelebihan yaitu produksi telurnya lebih lama dari pada ayam, tingkat kematian rendah lebih tahan terhadap penyakit. Itik mampu bertelur dengan pakan yang kualitas rendah sehingga pengadaan pakan itik tidak terlalu sulit [1].

Permasalahan yang kerap terjadi ialah menurunnya produktivitas itik petelur. Penurunan produksi telur karena menurunnya kualitas pakan yang peternak rendah. pakan yang diberikan oleh peternak biasanya campuran menir, dedak dan konsentrat. Campuran pakan ini mengandung sumber energi yang tinggi dan rendah kadar protein kasar. Protein kasar yang tinggi hanya diperoleh dari konsentrat. Kualitas pakan yang rendah akan menurunkan konsumsi pakan, konsumsi minum dan juga pertambahan berat badan. Untuk mengatasi rendahnya kadar protein pada pakan perlu ada alternatif pakan tambahan yang mengandung protein kasar yang tinggi misalnya ikan rucah.

Ikan rucah adalah hasil saping nelayan yang menangkap ikan. Ikan rucah berbentuk ikan kecil dan mempunyai harga yang murah karena tidak dikonsumsi oleh manusia. Ikan rucah biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku pakan ternak atau ikan, berupa tepung ikan. Produksi ikan rucah di Kabupaten Purworejo pada tahun 2020, saat musim puncak produksi mencapai 3.650 ton/tahun sedangkan musim paceklik sekitar 260 ton/tahun. Harga ikan rucah di Kabupaten Purworejo pada tahun 2020 yaitu Rp. 7.000/kg [2].

Nutrisi yang terkandung pada ikan rucah memiliki protein kasar yang sangat tinggi yaitu 58,97%, 27,89% abu, 6,54% lemak kasar dan 1,64% serat kasar sehingga dapat meningkatkan kualitas dan produksi ternak [3]. Berdasarkan uraian tersebut ikan rucah memiliki potensi yang dapat meningkatkan produktivitas itik petelur. Ikan rucah dapat diberikan secara langsung maupun dalam bentuk tepung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh suplementasi tepung ikan rucah terhadap produktivitas itik petelur.

B. MATERI DAN METODE

1) Materi

Penelitian dilakukan selama 2 Bulan (8 minggu) pada bulan Juni-Agustus 2021 di peternakan itik yang berada di Kec. Butuh, Kab. Purworejo.

Bahan penelitian adalah itik Mojosari betina umur 24 minggu sebanyak 60 ekor. Pakan komplit terdiri dari: konsentrat dari PT. Japfa Comfeed (*super red*) Indonesia sebanyak 118.000 g, dedak padi 118.000 g, menir 236.000 g sebagai pakan utama dan tepung ikan rucah sebanyak 20.000 g sebagai suplementasi. Kandang yang digunakan sebanyak 12 petak yang disusun bersejajar dengan ukuran setiap petak yaitu panjang 75 cm, lebar 75 cm dan tinggi 75 cm dengan kapasitas 3 ekor. Tempat pakan kapasitas 500 g dan tempat minum kapasitas 1 liter masing-masing sebanyak 20 buah, blender 1 buah kapasitas 1 liter digunakan untuk membuat tepung ikan rucah, 1 gelas ukur plastik kapasitas 1 liter, ayakan sebanyak 2 buah untuk mengayak tepung ikan rucah setelah diblender, timbangan ketelitian 10 g dan timbangan dengan ketelitian 1 g serta egg tray sebanyak 10 buah untuk tempat telur

2) Metode

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 5 ulangan dan setiap ulangan terdiri dari 3 ekor itik petelur. Perlakuan yang diberikan adalah suplementasi Tepung Ikan Rucah (TIR) level 0, 2,5, 5 dan 7,5% dari berat total pakan komplit. Itik petelur ditempatkan secara. Pemberian pakan dengan perbandingan 2 menir: 1 dedak: 1 konsentrat. Itik per hari 160 g/ekor, satu petak terdiri dari 3 ekor itik petelur. $160 \text{ g} \times 3 = 480 \text{ g/petak}$.

P0: 480 g pakan komplit + 0% TIR = 0 g (TIR)

P1: 480 g pakan komplit + 2,5% TIR = 12 g (TIR)

P2: 480 g pakan komplit + 5,0% TIR = 24 g (TIR)

P3: 480 g pakan komplit + 7,5% TIR = 36 g (TIR)

Kandungan nutrisi bahan ransum disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Nutrisi Bahan Ransum

No	Bahan Pakan	Nutrisi(%)					Abu	EM (kkal)
		Air	BK	PK	SK	LK		
1	Konsentrat	6,33 ¹	-	34,72 ¹	8,14 ¹	1,18 ¹	34,12 ¹	2600 ²
2	Menir	12,98 ¹	-	8,86 ¹	0,10 ¹	1,18 ¹	6,84 ¹	2940 ²
3	Dedak	10,22 ¹	-	10,28 ¹	20,18 ¹	9,91 ¹	10,81 ¹	2750 ²
4	TIR	11,85 ¹	-	10,02 ¹	29,23 ¹	1,30 ¹	57,71 ¹	2700 ²

Sumber: 1. Lab. Ilmu Nutrisi dan Pakan UNDIP, 2021
2. Komposisi Pakan Indonesia 2019

Persiapan penelitian ini dibagi 3 tahapan meliputi:

1. Persiapan kandang itik petelur beserta perlengkapannya, seperti tempat pakan dan minum, serta penerangan.

2. Pembuatan tepung ikan rucah melalui beberapa proses antara lain pemilihan bahan, pengeringan dan penggilingan. Ikan rucah diperoleh dari pasar ikan. Ikan rucah segar dikeringkan dengan cara diangin-anginkan untuk menjaga nutrisi agar tidak rusak, kemudian digiling dan diayak.
3. Pengadaan itik petelur dari berasal dari Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dan pakan komplit itik yang terdiri dari: menir, dedak padi, konsentrat dari PT. Japfa Comfeed (super red) Indonesia.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 minggu yang dilakukan setelah produksi telur itik mencapai 50% pada umur 24 minggu. Masa adaptasi selama 2 minggu dengan pemberian tepung ikan rucah. Hal ini dilakukan agar itik beradaptasi dengan pakan perlakuan, mengetahui kapasitas konsumsi dan palatabilitas pakan tepung ikan rucah. Masa pendahuluan selama 2 minggu, yaitu pemberian tepung ikan rucah sesuai perlakuan, agar itik terbiasa dengan pakan ikan rucah. Masa perlakuan dilakukan selama 4 minggu. Masa pengambilan data sesuai parameter selama 4 minggu, dilakukan pada minggu ketiga sampai ketujuh saat masa perlakuan. Pemberian pakan sebanyak 160 g/ekor/hari dilakukan setiap pagi pukul 07.30 yaitu 80 g/ekor/hari dan sore hari pukul 16.00 yaitu 80 g/ekor/hari. Air minum diberikan sebanyak 5000 ml/petak/hari. Pengambilan telur dilakukan pagi hari sebelum pemberian pakan. Sanitasi kandang dilakukan pada sore hari pada pukul 14.00 sebelum pemberian pakan sore.

Parameter Penelitian

1. Kandungan Nutrisi Pakan Perlakuan
2. Konsumsi Pakan
3. Konsumsi air minum
4. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)

Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan SPSS 16 for windows, menggunakan analisa Ragam (Analysis of Variance/ANOVA). Jika terdapat perbedaan nyata antar perlakuan dilakukan uji Duncan Multiple Range Test (DMRT). ANOVA dan DMRT diuji dengan taraf kesalahan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Kandungan Nutrisi Pakan Perlakuan

Kandungan nutrisi pakan perlakuan disajikan di Tabel 2. Kadar BK berkisar antara 89,37%-95,98%. Kadar protein kasar berkisar antara 15,68%-16,44%.

Energi metabolis berkisar antara 2807-3008 kkal. Energi metabolis pakan itik petelur umur 21-29 minggu adalah 2.706 kkal dan protein kasar 17,15 % [4].

Level suplementasi ikan rucah yang meningkat akan meningkatkan PK pakan. Hal ini disebabkan karena ikan rucah mempunyai kadar protein yang tinggi yaitu 10,02% (Tabel 1) sehingga jika level meningkat maka protein kasar juga meningkat. Energi metabolis ikan rucah 2700 kkal (Tabel 1), sehingga level TIR yang mengkat energi metabolis pakan juga meningkat.

Tabel 2. Kandungan Nutrisi Pakan Perlakuan

Perlakuan	Kandungan Nutrisi (%)		
	BK	PK	EM (kkal)
P0	89,37	15,68	2807
P1	91,58	15,93	2874
P2	93,78	16,19	2941
P3	95,98	16,44	3008
rerata	92,68	16,06	2907,5

Sumber: Data Primer, 2021

2). Konsumsi Pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suplementasi TIR pada pakan komplit menunjukkan berberbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi pakan BK dan PK, tetapi tidak menunjukkan berberbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi air minum. Konsumsi pakan dan air minum selama penelitian tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsumsi Pakan (BK dan PK)

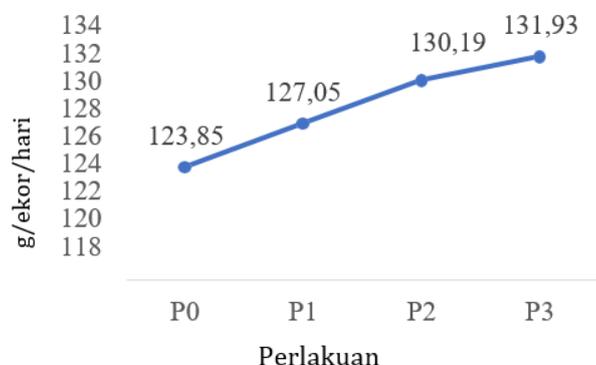
Konsumsi	P0	P1	P2	P3
BK Pakan (g)	123,85 ^a	127,05 ^b	130,19 ^c	131,93 ^d
PK Pakan (%)	14,29 ^a	14,54 ^b	14,79 ^c	15,04 ^d

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan berberbeda nyata antar perlakuan ($P < 0,05$).

^{ns}Non Signifikan

Berdasarkan analisis ANOVA menunjukkan bahwa penambahan TIR berberbeda nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi BK. Konsumsi BK pakan berdasarkan hasil yang tersaji pada Tabel 3. menunjukkan bahwa konsumsi BK pada perlakuan P0, hingga P3 adalah 123,85; 127,05; 130,19 dan 131,9 g. Hasil konsumsi BK tersebut menunjukkan bahwa konsumsi BK tertinggi pada P3 dengan kadar suplementasi tepung ikan rucah (TIR) 7,5%. Hal tersebut terjadi karena konsumsi BK meningkat sejalan dengan penyerapan nutrisi PK yang terus meningkat, konsumsi PK dalam penelitian adalah 14,29-15,04% (Tabel 3.) konsumsi BK tersebut sesuai dengan pernyataan [5] bahwa tingginya kandungan

PK pada pakan yang diberikan maka semakin tinggi konsumsi pakan. Jumlah konsumsi BK untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 1



Gambar 1. Konsumsi BK

Suplementasi TIR berpengaruh terhadap palatabilitas sehingga memicu untuk mengkonsumsi BK dengan jumlah yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan [6] bahwa penggunaan tepung ikan rucah mampu meningkatkan palatabilitas dan meningkatkan konsumsi pakan.

Konsumsi BK dalam penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kandungan nutrisi PK dan energi dalam pakan. Nutrisi dalam pakan akan mempengaruhi tingkat konsumsi pakan produksi ternak [7].

Kandungan PK dalam pakan perlakuan mempengaruhi jumlah konsumsi BK pada itik petelur disebabkan ternak yang diberi pakan perlakuan P3 suplementasi TIR dengan kandungan PK lebih tinggi 16,44% (Tabel 2.). Ternak pada perlakuan tersebut akan lebih banyak mengkonsumsi pakan, dibandingkan ternak dengan perlakuan lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan [8] bahwa konsumsi BK dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat PK pada pakan dan energi yang dikonsumsi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan jumlah konsumsi BK itik petelur dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah PK yang terkandung dalam pakan.

Kandungan energi dalam pakan juga mempengaruhi jumlah konsumsi BK pada itik petelur, hal tersebut disebabkan oleh ternak cenderung akan menyesuaikan konsumsinya dan berhenti makan setelah kebutuhan energi sudah tercukupi. Kandungan energi pada penelitian tersebut yaitu 2.807-3.008 kkal/hari (Tabel 2.) sedangkan kebutuhan energi itik dalam sehari menurut [9] yaitu 2700 kkal/kg/hari sehingga tingginya kandungan energi dalam pakan menyebabkan konsumsi BK maka akan semakin sedikit. Hal tersebut sesuai

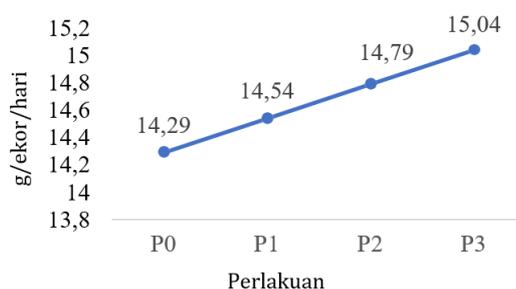
dengan pernyataan [10] bahwa kemampuan itik petelur untuk mengkonsumsi pakan masih sangat beragam dan semakin tinggi kandungan energi dalam pakan maka akan semakin sedikit.

Hasil uji lanjut Duncan dosis suplementasi TIR menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap konsumsi BK antara perlakuan P0 dengan semua perlakuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan dosis TIR memberikan pengaruh terhadap peningkatan konsumsi BK TIR mulai dosis 2,5-7,5%. Pengaruh setiap perlakuan disebabkan karena semakin meningkatnya kandungan nutrisi (PK) dalam pakan perlakuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat [11] bahwa peningkatan konsumsi BK mempengaruhi konsumsi PK.

Berdasarkan analisis ANOVA menunjukkan bahwa penambahan TIR berbedanya nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi PK. Konsumsi PK pakan berdasarkan hasil yang tersaji pada Tabel 3. menunjukkan bahwa konsumsi PK pada perlakuan P0, hingga P3 adalah 14,29; 14,54; 14,79 dan 15,04%. Hasil konsumsi PK tersebut menunjukkan bahwa konsumsi PK tertinggi pada P3 dengan kadar suplementasi TIR 7,5%. Hal tersebut terjadi karena perlakuan P3 suplementasi TIR mengandung nutrisi protein lebih tinggi dari pada perlakuan yang tidak diberikan suplementasi TIR. Hal ini sesuai dengan pernyataan [12] bahwa kandungan PK yang lebih tinggi akan meningkatkan palatabilitas ternak sehingga berpengaruh pada meningkatnya konsumsi pakan. Konsumsi PK yang meningkat karena PK dalam pakan akan meningkatkan palatabilitas.

Suplementasi TIR berpengaruh terhadap peningkatan kandungan PK pada setiap perlakuan hal tersebut terjadi karena konsumsi BK setiap perlakuan pada penelitian tersebut meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan [13] bahwa semakin tinggi konsumsi BK akan meningkatkan protein yang dicerna dan berpengaruh terhadap tingginya warna kuning telur.

Berdasarkan hasil rata-rata konsumsi PK dalam penelitian tersebut yaitu berkisar antara 14,29-15,04% (Tabel 3.) sedangkan kebutuhan PK itik dalam sehari [14] yaitu 17,1% sehingga belum mencukupi kebutuhan ternak. Jumlah konsumsi PK untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Konsumsi Produksi Kasar

Konsumsi PK dalam penelitian tersebut dipengaruhi oleh konsumsi BK. Hal tersebut karena kualitas pakan, pencernaan BK dan konsumsi pakan PK dipengaruhi oleh ahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi PK [15]. Konsumsi BK mempengaruhi konsumsi PK, disebabkan BK yang dikonsumsi menyebabkan PK juga tinggi. Pakan yang dikonsumsi semakin banyak akan meningkatkan nutrisi dalam pakan.

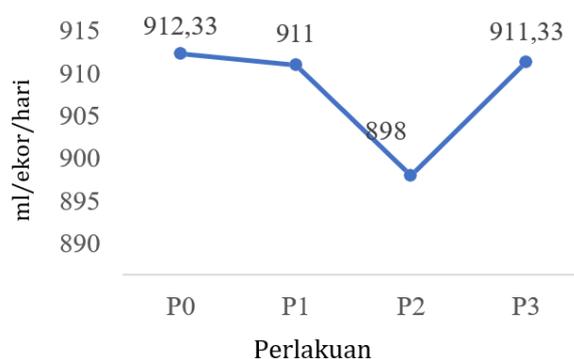
Hasil uji lanjut Duncan dosis suplementasi TIR menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap konsumsi PK antara perlakuan P0 dengan semua perlakuan lainnya. Perlakuan dosis TIR memberikan pengaruh terhadap peningkatan konsumsi PK TIR mulai dosis 2,5-7,5%. Pengaruh setiap perlakuan disebabkan karena konsumsi BK perlakuan berberbeda nyata. Konsumsi PK dapat dihitung dengan BK, dikarenakan adanya keterkaitan maka konsumsi BK akan mempengaruhi konsumsi PK [16].

3). Konsumsi Air Minum

Berdasarkan analisis ANOVA menunjukkan bahwa penambahan TIR tidak ada berberbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi air minum. Konsumsi air minum rata-rata untuk setiap perlakuan berdasarkan hasil yang tersaji pada Tabel 3. menunjukkan bahwa konsumsi air minum pada perlakuan P0, hingga P3 adalah 912,23 911; 898 dan 911,33 ml. Hasil rata-rata konsumsi air minum tersebut tidak berberbeda nyata karena pakan yang diberikan adalah pakan kering sehingga ternak itik membutuhkan air untuk mendorong pakan masuk ke dalam mulutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan [17] bahwa pemeliharaan itik membutuhkan air, untuk memudahkan pakan kering ke saluran pencernaannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut konsumsi air minum itik Mojosari termasuk tinggi yaitu berkisar antara 898-912,33 ml. Konsumsi air minum itik peking adalah 408,05-427,94 ml/ekor/hari [18]. Suhu lingkungan mempengaruhi Konsumsi air minum. Konsumsi air minum perlu ad libitum

untuk menurunkan stress suhu lingkungan. Jumlah konsumsi air minum disajikan di Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah Konsumsi Air Minum

Suhu lingkungan mempengaruhi konsumsi air minum. Suhu lingkungan selama penelitian cukup tinggi dengan kisaran antara 19, 34 dan 27°C. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa suhu lingkungan selama penelitian melebihi kisaran suhu normal unggas, dimana suhu lingkungan normal itik petelur menurut [19] adalah 21-31o C. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pemeliharaan unggas pada suhu yang tinggi akan mengakibatkan stress. Unggas mengalami stress menunjukkan konsumsi minum meningkat dan nafsu makan menurun [20].

4). Pertambahan Berat Badan Harian

Hasil rata-rata penelitian PBBH, produksi telur, konversi dan efisiensi pakan tertera pada Tabel 4. Suplementasi TIR pada pakan komplit tidak berbedanya nyata ($P>0,05$) terhadap rata-rata PBBH, produksi telur, konversi dan efisiensi pakan.

Tabel. 4. Rata-rata konsumsi air minum dan Pertambahan Berat Badan Harian

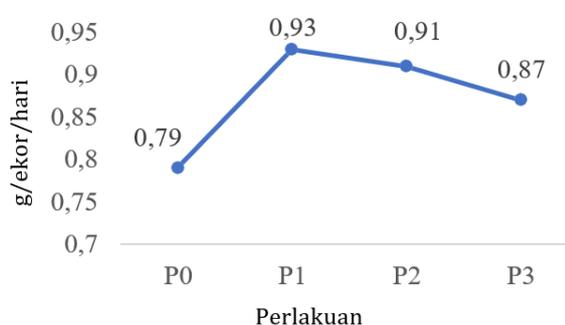
Perlakuan	P0	P1	P2	P3
Air Minum (ml) ^{ns}	912,23	911	898	911,33
PBBH ^{ns}	0,79	0,93	0,91	0,87

Keterangan: ^{ns}Non Signifikan

Berdasarkan analisis ANOVA menunjukkan bahwa penambahan TIR tidak ada perbedaan nyata ($P>0,05$) terhadap PBBH. Pertambahan bobot badan harian itik Mojosari pada perlakuan suplementasi TIR disajikan pada Tabel 4. Rata-rata PBBH

yaitu pada perlakuan P0, hingga P3 adalah 0,79; 0,93; 0,91 dan 0,87g. Hasil rata-rata PBBH tersebut tidak berbedanya nyata karena jenis kelamin, umur dan jenis itik petelur yang sama. Pakan yang dikonsumsi itik petelur digunakan untuk produksi telur dan faktor yang mempengaruhi PBBH yaitu genetik, umur, jenis kelamin, dan pakan [21].

Berdasarkan rata-rata hasil PBBH itik Mojosari selama penelitian termasuk rendah yaitu berkisaran antara 0,79-0,93 g/ekor/hari (Tabel 4.). Pertambahan berat badan harian itik lokal adalah 1,02-7,84 g/ekor/hari [22]. Hal tersebut disebabkan oleh komposisi pakan itik lokal terdiri dari: TIR, pollard, brem dan jagung, yang menunjukkan bahwa ada sumber PK selain TIR yaitu bungkil pollard dengan kandungan PK 18,45% maka PBBH lebih tinggi. Pertambahan bobot badan harian (PBBH) itik Mojosari setiap perlakuan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pertambahan bobot badan harian

Pertambahan bobot badan harian tersebut dipengaruhi faktor pakan. Ternak itik membutuhkan pakan yang relatif banyak serta pakan dengan PK tinggi agar dapat tumbuh dan menambah bobot badan. Pakan mempengaruhi PBBH karena pakan mengandung semua nutrisi dibutuhkan oleh ternak salah satu nutrisi yang mempengaruhi pada PBBH adalah nutrisi (PK). Hasil rata-rata konsumsi PK berkisar antara 14,29-15,04 (Tabel 3.) sedangkan kebutuhan PK itik dalam sehari yaitu 17- 19% [23]. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan kebutuhan PK pada itik masih belum tercukupi sehingga konsumsi pakan itik tidak digunakan membentuk daging untuk pertambahan bobot badan. Adanya perbedaan kecepatan pertumbuhan bobot badan yang dipengaruhi oleh umur, fase dan pakan [27].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Suplementasi TIR berbeda terhadap konsumsi BK dan PK dengan perlakuan P3 yang paling optimal dengan rata-rata konsumsi BK sebanyak 131,93 g

dan rata-rata konsumsi PK dengan presentase 15,04% akan tetapi suplementasi TIR tidak berbedanya terhadap konsumsi air minum, Pertambahan Berat badan harian.

Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dosis suplementasi tepung ikan rucah yang tepat di atas taraf 7,5% dalam bentuk tepung, sehingga dapat meningkatkan produktivitas itik petelur.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. Rohmah, E. Tugiyanti, And R. Roesdiyanto, 'Pengaruh Tepung Daun Sirsak (*Announa Muricata* L.) Dalam Ransum Terhadap Bobot Usus, Pankreas Dan Gizzard Itik Tegal Jantan', *Jurnal Agripet*, Vol. 16, No. 2, P. 140, Oct. 2016, Doi: 10.17969/Agripet.V16i2.5957.
- [2] Ditjennak, *Buku Statistik Peternakan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian Ri, 2020.
- [3] N.B.P. Utomo, Susan, And M. Setiawati, 'Peran Tepung Ikan Dari Berbagai Bahan Baku Terhadap Pertumbuhan Lele Sangkuriang *Clarias* Sp.', *Jurnal Akuakultur Indonesia*, Vol. 12, No. 3, Pp. 158-168, 2013.
- [4] M. Daud, M. A. , Yaman, And Z. Zulfan, 'Potensi Penggunaan Limbah Ikan Leubiem (*Chanthidermis Maculatus*) Sebagai Sumber Protein Dalam Ransum Terhadap Produktivitas Itik Petelur', *Livestock And Animal Research*, 18(3), , Vol. 18, No. 3, Pp. 217-228., 2020.
- [5] M. Rasyaf, 'Panduan Beternak Ayam Pedaging'. Book. Penebar Swadaya. Cimanggis. Depok. 2018
- [6] V. Kurniati, L. Viruly, Dan A.F. Ilhamdy, 'Pemanfaatan Ikan Rucah (By Catch) Menjadi Tepung Ikan Berkalsium' (Doctoral Dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji). 2023.
- [7] M. Yuniarti, dan F. Wahyono, 'Kecernaan Protein Dan Energi Metabolis Akibat Pemberian Zat Aditif Cair Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus*) Pada Burung Puyuh *Japonica* Betina Umur 16-50 Hari'. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan (Indonesian Journal Of Animal Science)*, 25(3), 45-52. 2015
- [8] N.U.P. Dubu, Y.U.L. Sobang, dan G. Maranatha, 'Pengaruh Pemberian Pakan Komplit Berbasis Silase Jerami Jagung (*Zea Mays* L) Dengan Level Yang Berbeda Terhadap Konsumsi Dan Kecernaan Bahan Kering Serta Protein Kasar Sapi Bali Penggemukan' *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 5(3), 337-343. 2022.
- [9] A. Asnawi, D.K. Purnamasari, dan I.K.G. Wiryawan, 'Evaluasi Kecernaan Energi Dan Protein Dedak Padi Lokal Pada Itik Mojosari Dara'. *Jitpi: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia (Indonesian Journal Of Animal Science And Technology)*, 6(1), 33-38. 2020,

- [10] M. Daud, M.A. Yaman, dan Z. Zulfan, 'Potensi Penggunaan Limbah Ikan Leubiem (*Chanthidermis Maculatus*) Sebagai Sumber Protein Dalam Ransum Terhadap Produktivitas Itik Petelur'. *Livestock And Animal Research*, 18(3), 217-228. 2020.
- [11] P.K. Tahuk, A.A. Dethan, dan S. Sio, 'Konsumsi Dan Kecernaan Bahan Kering, Bahan Organik Dan Protein Kasar Sapi Bali Jantan Yang Digemukakan Di Peternakan Rakyat' *J. Of Trop. Anim. Sci. And Tech*, 3(1), 21-35. 2021.
- [12] F. Dinata, 'Kualitas Nutrisi Dan Palatabilitas Leguminosa Molases Blok Berbahan Pengisi Ampas Sagu, Onggok Dan Dedak Padi (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). 2020.
- [13] P.Z. Rahmawati, dan A.L. Wahyuni, 'Karakteristik Kimia Dan Warna Biskuit Substitusi Tepung Cacing Tanah (*Lumbricus Rubellus*) Dan Tepung Ubi Jalar Oranye (*Ipomoea Batatas*) Sebagai Makanan Tambahan Potensial Pada Anak Dengan Hipoproteinemia' *Jurnal Nutrisia*, 23(1), 1-13. 2021.
- [14] A.Y.W. Wulan, 'Pengaruh Lantai Kandang Terhadap Pertumbuhan Itik Lokal Betina'. 2001.
- [15] G.M. Pesti, 'Impact Of Dietary Amino Acid And Crude Protein Level In Broiler Feeds On Biological Performance'. *J. Appl. Poult. Res.*, 18: 477-486. 2009.
- [16] S. Akhadiarto, 'Pengaruh Pemanfaatan Limbah Kulit Singkong Dalam Pembuatan Pelet Ransum Unggas' *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 11(1), 127-138. 2010.
- [17] M. Rasyaf, 'Beternak Itik' Penerbitan Yogyakarta Kanisius. 2000.
- [18] A.M. Ayu, 'Nilai Hemogram Itik Peking Periode Pertumbuhan Yang Diberi Bakteri Asam Laktat Dalam Air Minum Anjarsari' Thesis, Universitas Jambi. 2018.
- [19] I. Rahayu, R. Rustaman, A. Anggraeni, A.R. Noviyanti, R. A. Lubis, 'Pengaruh Tekanan Dan Suhu Terhadap Rejeksi Gd-Dtpa Dan Sm-Dtpa Dengan Menggunakan Membran Nanofiltrasi. *Chimica Et Natura* actavol. 4 No. 3, Desember 2016: 147-150. 2016.
- [20] M.H. Tamzil, 'Stres Panas Pada Unggas: Metabolisme, Akibat Dan Upaya Penanggulangannya'. *Wartazoa*, 24(2), 57-66. 2014.
- [21] M.W. Rahayuningtyas, dan A. Gofur, 'Pengaruh Umur Terhadap Pertambahan Bobot Badan Dan Kadar Hormone Pertumbuhan Pada Burung Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica L.*) Jantan' Universitas Negeri Malang. 2014.
- [22] I.M.A. Sudarma, M. Bahasuan, dan M. Hambakodu, 'Pengaruh Substitusi Pakan Komersial Dengan Pakan Konsentrat Buatan Terhadap Performans Itik Umur 2 Minggu. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Vol. 5, No. 2*, 2021.

- [23] M. Juliambarwati, 'Pengaruh Penggunaan Tepung Limbah Udang Dalam Ransum Terhadap Kualitas Telur Itik' *Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 10(1), 1-6. 2010.
- [24] L. Agustina, S. Syahrir, S. Purwanti, J. Jillbert, A. Asriani, dan Jamilah, 'Ramuan Herbal Pada Ayam Ras Petelur Kabupaten Sidenreng Rappang' *Jurnal Abdimas*, 21(1), 47-54, 2017.